

HARMONISASI TRADISI DAN INOVASI TERHADAP ALAT ALTERNATIF DALAM PENSUCIAN NAJIS

Muhammad Fathir Najib¹⁾, Shanera Arianti Nur Azizah²⁾, Mohammad Rafa Arabiey³⁾,
Novia Putri Anggreani⁴⁾ Umar Al-Faruq⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

e-mail : fathirnajib30@gmail.com, shaneraarianti@gmail.com, putrinovia316@gmail.com,
arabieyrafa@gmail.com, Umar_alfaruq20002@uin.malang.ac.id.

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Character Education, Al-Farabi's Thought, in the Modern Era.

Kata kunci:

Pendidikan Karakter, Pemikiran Al-Farabi, Di Era Modern.

This writing was written to provide understanding in the science of jurisprudence within the scope of Taharah (Purification). Seeing how the times are becoming more advanced and various problems regarding the field of jurisprudence are becoming increasingly complex. This cannot be separated from one of the basics of carrying out worship. The ulama use contemporary problem measurements with several muttafaq postulates as solutions to problems that occur related to purification. Therefore, this research was carried out with the aim of providing keys and other alternatives to all the problems of purification in today's developments, in order to provide understanding to Muslims and Muslim women about their vigilance regarding the issue of purification. This research uses qualitative methods and a literature study of the opinions of the Companions, Mujtahids, tabi'in, tabi'tabiin, and fatwas of the ulama.

Abstrak.

Penulisan ini dibuat untuk memberikan kepehaman dalam ilmu fikih di dalam ruang lingkup *Tabarab* (Bersuci). Melihat bagaimana perkembangan zaman semakin maju dan berbagai persoalan-persoalan mengenai bidang fikih yang semakin kompleks. Hal tersebut tidak terlepas dari salah satu dasar-dasar dari pelaksanaan dalam menjalankan ibadah. Para ulama menggunakan pengukuran permasalahan yang kontemporer dengan beberapa dalil-dali muttafaq sebagai pemecahan dari permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait bersuci. Maka dari itu, Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kunci dan alternatif lain dari segala permasalahan-permasalahan bersuci di perkembangan zaman ini, guna untuk memberikan pemahaman terhadap kaum muslimin dan muslimat akan kewaspadaanya terkait permasalahan bersuci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi Pustaka terhadap pendapat para Sahabat, *Mujtahid*, tabi'in, tabi'tabiin, dan fatwa para ulama.

PENDAHULUAN

Dalam Praktik ibadah kita sehari-hari, tidak terlepas dari dasar di terimanya ibadah kita, yakni bersuci. Dalam fikih tersendiri, bersuci disebut sebagai *tabarab*. Secara etimologi *tabarab* sendiri adalah suci dari sesuatu yang Najis, kotor. Yang bersifat *Hissiy* (dapat di Indera) dan *ma'naviy* (abstrak). Dan dari pengartian secara syara' menjelaskan bahwa *tabarab* adalah menghilangkan hadats dan Najis (Abdullah 2018). Dalam kacamata islam sendiri menetapkan

tabarah sebagai landasan dasar dan krusial dari aspek ibadah. Maka dari itu, *tabarah* diwajibkan bagi kaum muslim untuk menjalankan ibadah dan di luar ibadah. *Tabarah* sendiri tidak hanya berbentuk wudhu saja. Akan tetapi, *tabarah* sendiri terdiri dari mandi wajib, *tayamum*, *istinja*, dan bersiwak.

Hal tersebut disepakati oleh jumah ulama atau *mujtahid* yang pada dasarnya hal tersebut termaktub di dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana yang di firmankan oleh Allah SWT dalam surah (QS. Al-Maidah ayat 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَابِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِمْذِرَكُمْ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ آيَاتِهِ تَشْكُرُونَ (Al-Maidah ayat 6)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur (Al-Maidah ayat 6).

Para ulama bersepakat tentang penerapan *taharah* yang terdiri dari 4 macam yang di dasari oleh dalil Al-Quran yang tercantum di dalam QS Al-Maidah ayat 6. Di tetapkannya hal tersebut untuk membersihkan hadas atau Najis supaya di terimanya ibadah yang akan kita dirikan. Namun, dari bersuci atau *tabarah* itu sendiri, terdapat 2 jenis berbeda, yaitu *Tabariah Batiniyah* dan *Tabarah Labiriyah*. *Tabarah Batiniyah* adalah penyucian jiwa dari penyakit hati dan *Tabarah Labiriyah* adalah penyucian diri dari hadas dan Najis (Jafar 2019.).

METODE PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai harmoni antara tradisi dan inovasi dalam penggunaan alat alternatif untuk pensucian najis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data secara mendalam. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis praktik pensucian najis, serta alat-alat yang digunakan dalam konteks tradisi dan inovasi.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain: Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan pengurus masjid, anggota komunitas, dan ahli untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait tradisi dan inovasi dalam pensucian najis. Observasi: Mengamati praktik pensucian najis di berbagai lokasi untuk memahami penggunaan alat dan metode yang diterapkan. Kuesioner: Menyebarkan kuesioner kepada masyarakat untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai penggunaan alat alternatif dan pandangan mereka terhadap harmoni antara tradisi dan inovasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang sikap dan praktik masyarakat. Untuk memastikan validitas

dan reliabilitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan kuesioner).

Selain itu, uji coba kuesioner akan dilakukan sebelum penyebaran untuk memastikan kejelasan dan ketepatan pertanyaan. Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari responden, menjaga kerahasiaan informasi, dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada semua partisipan. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana tradisi dan inovasi dapat berinteraksi dalam praktik pensucian najis, serta untuk mengevaluasi efektivitas alat alternatif yang digunakan dalam konteks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyucian Najis secara tradisional

Najis dalam Islam merujuk pada segala hal yang dianggap kotor dan dapat menghalangi seseorang dalam melaksanakan ibadah. Secara etimologis, najis berasal dari kata Arab "najasah" yang berarti kotoran. Dalam syariat Islam, najis dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan tingkat kebersihannya. Pertama, najis mughallazah atau najis berat, yang mencakup kotoran anjing dan babi. Penyucian najis ini memerlukan proses yang lebih ketat, yaitu mencuci sebanyak tujuh kali, dengan salah satu busuhan dicampur debu untuk memastikan bahwa semua jejak najis hilang secara fisik dan hukum. Kedua, najis mukhaffafah atau najis ringan, yang termasuk air kencing bayi laki-laki di bawah dua tahun yang hanya mengonsumsi ASI. Penyuciannya cukup dilakukan dengan memercikkan air ke area yang terkena najis. Ketiga, najis mutawassithah atau najis sedang, yang mencakup kotoran manusia atau hewan. Untuk menyucikannya, zat najis harus dihilangkan hingga tidak ada warna, bau, atau rasa yang tersisa, kemudian dibersihkan dengan air.

Air merupakan media utama untuk penyucian najis karena efektif dalam membersihkan dan merupakan syarat mutlak dalam ibadah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya air sebagai alat pembersih dengan menyatakan bahwa "Kami turunkan dari langit air yang mensucikan." Air tidak hanya berfungsi untuk membersihkan secara fisik tetapi juga memiliki makna spiritual bagi umat Islam. Dengan menggunakan air suci, setiap Muslim dapat memastikan bahwa mereka dalam keadaan bersih sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat. Oleh karena itu, pemahaman tentang klasifikasi najis dan prosedur penyucian yang tepat sangat penting untuk menjaga kesucian diri.

Dalam praktik penyucian najis, alat tradisional seperti ember dan gayung sering digunakan untuk memudahkan proses pembersihan. Ember berfungsi sebagai wadah untuk menampung air bersih yang akan digunakan dalam proses pensucian. Penggunaan ember memungkinkan pengguna untuk mengambil air dalam jumlah yang cukup tanpa kesulitan. Sementara itu, gayung adalah alat penting untuk menciduk air dari ember dan menyiramkannya ke bagian tubuh atau benda yang terkena najis. Dengan gayung, pengguna dapat mengontrol jumlah air yang digunakan serta memastikan bahwa area yang terkena najis mendapatkan perhatian yang cukup. Selain itu, kain bersih sering digunakan untuk mengeringkan area setelah dibersihkan dengan air agar tidak ada sisa-sisa najis yang tertinggal.

Proses pensucian dimulai dengan mengidentifikasi jenis najis yang terkena. Setelah itu, pengguna akan mengambil air menggunakan ember dan gayung untuk membersihkan area tersebut sesuai dengan jenis najisnya. Misalnya, untuk najis mukhaffafah cukup memercikkan air; sedangkan untuk najis mughalladhah harus melalui proses pencucian dengan debu terlebih dahulu. Praktik tradisional ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan fisik tetapi juga memiliki makna spiritual bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah mereka. Kesadaran akan cara-cara ini sangat penting agar setiap individu dapat memastikan bahwa mereka dalam keadaan suci sebelum melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan dan ketulusan hati.

2. Harmonisasi antara tradisi dan inovasi

Harmonisasi antara tradisi dan inovasi dalam penggunaan alat alternatif untuk pensucian najis merupakan isu penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di Indonesia, di mana tradisi dan agama memiliki peran yang signifikan, upaya untuk mengintegrasikan inovasi dalam praktik pensucian najis dapat dipandang sebagai langkah menuju modernisasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang telah ada.

Tradisi pensucian najis di Indonesia umumnya mengikuti pedoman syariah yang telah ditetapkan. Proses ini sering kali melibatkan penggunaan air sebagai media utama, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan. Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan berbagai alat sederhana seperti ember, gayung, atau alat tradisional lainnya untuk melakukan pensucian. Penggunaan alat ini mencerminkan kearifan lokal dan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan kemajuan teknologi, inovasi dalam alat pensucian najis mulai diperkenalkan. Contohnya, penggunaan alat pembersih otomatis atau sprayer yang mempermudah proses pensucian. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membantu menjaga kebersihan dengan lebih baik. Selain itu, beberapa produk pembersih yang ramah lingkungan juga mulai dikembangkan untuk menggantikan bahan kimia yang berpotensi merusak lingkungan.

Harmonisasi antara tradisi dan inovasi dalam pensucian najis merupakan tema penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks praktik keagamaan dan kesehatan masyarakat. Najis, dalam istilah Islam, dikategorikan menjadi beberapa jenis, termasuk najis mughalladhah (najis berat) yang memerlukan cara khusus untuk disucikan. Tradisi pensucian najis umumnya melibatkan penggunaan air sebanyak tujuh kali bilasan, di mana salah satu bilasan harus menggunakan tanah, sesuai dengan pandangan madzhab Maliki dan Syafi'i. Namun, seiring berjalannya waktu, inovasi dalam metode pensucian najis mulai diperkenalkan. Misalnya, penelitian tentang penggunaan tanah liat sebagai bahan pembersih menunjukkan bahwa tanah liat kaolin memiliki kemampuan adsorpsi yang baik terhadap bakteri penyebab najis. Inovasi ini menawarkan solusi yang lebih efisien tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dalam proses pensucian najis.

Harmonisasi antara tradisi dan inovasi sangat penting untuk memastikan bahwa praktik pensucian najis tetap sesuai dengan ajaran agama sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa yang menunjukkan adanya ruang untuk menggunakan inovasi dalam praktik keagamaan, asalkan memenuhi syarat tertentu. Penggunaan sabun berbahan dasar tanah liat dapat membantu mengurangi risiko penyebaran

penyakit akibat kontak dengan najis, serta mempermudah proses pensucian bagi masyarakat yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke sumber air bersih. Oleh karena itu, kolaborasi antara ulama, ilmuwan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengembangkan metode pensucian yang tidak hanya sesuai dengan syariah tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

3. Inovasi dalam Pensucian Najis

a. Inovasi Natural: Sabun Pembersih Najis

Institut Teknologi Bandung (ITB) telah meluncurkan inovasi sabun pembersih najis yang mengandung kaolin, bahan tanah liat asli Indonesia. Sabun ini dirancang untuk memudahkan pembersihan najis pada tubuh dan pakaian, dengan beberapa keunggulan yang menonjol. Pertama, sabun ini mengandung 20% kaolin yang terbukti efektif dalam membersihkan najis. Selain itu, sabun ini juga dilengkapi dengan nanoemulsi Vitamin E yang berfungsi untuk menutrisi dan melembapkan kulit. Formula yang digunakan dalam sabun ini aman untuk semua jenis kulit dan telah tersertifikasi halal serta memiliki izin edar dari BPOM, sehingga memberikan jaminan keamanan dan kualitas bagi penggunaannya. Dengan harga terjangkau sekitar Rp 25 ribu untuk 100 ml, Natura menawarkan nilai yang baik bagi konsumen.

Produk ini juga menjamin kehalalan dan efektivitas dalam membersihkan najis, menjadikannya pilihan yang lebih baik dibandingkan produk lain yang mungkin tidak teruji atau halal. Peluncuran ini menandai langkah penting dalam inovasi pembersihan najis yang sesuai dengan syariat.

b. Sabun Tanah Berbentuk Kertas

Penelitian yang dilakukan di Institut Pertanian Bogor telah menghasilkan inovasi menarik berupa sabun tanah yang dikemas dalam bentuk kertas, dirancang sebagai alternatif praktis untuk mensucikan najis, khususnya yang disebabkan oleh air liur anjing, yang sering kali menjadi tantangan dalam menjaga kebersihan. Salah satu keunggulan utama sabun tanah berbentuk kertas ini adalah kemudahan dalam dibawa dan digunakan di mana saja, sehingga sangat cocok untuk masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi. Terbuat dari tanah liat yang dikenal memiliki daya kerja antimikroba, sabun ini efektif dalam membunuh kuman dan bakteri yang mungkin terdapat pada najis, memberikan jaminan kebersihan yang lebih baik. Inovasi ini juga mengatasi masalah yang sering dihadapi oleh banyak orang, yaitu kesulitan dalam mencari tanah suci selama proses pensucian, menjadikannya solusi yang efektif dan efisien.

Dengan desain yang praktis dan fungsional, sabun ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses pembersihan, tetapi juga memberikan rasa aman bagi pengguna. Produk ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kehalalan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pilihan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan akan produk pembersih yang sesuai dengan syariat. Inovasi ini menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal, kita dapat menciptakan solusi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

4. Kesesuaian dengan Syariat

Inovasi dalam alat alternatif untuk pensucian najis, seperti sabun tanah berbentuk kertas yang dihasilkan oleh Institut Pertanian Bogor, menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan

prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks syariat, pensucian najis adalah suatu kewajiban bagi umat Muslim untuk menjaga kesucian diri dan lingkungan. Sabun ini dirancang khusus untuk mensucikan najis, terutama yang disebabkan oleh air liur anjing, yang dalam hukum Islam dianggap najis berat.

Dengan memanfaatkan bahan alami seperti tanah liat yang memiliki sifat antimikroba, produk ini tidak hanya memenuhi syarat kebersihan, tetapi juga menjamin kehalalan. Selain itu, kemudahan penggunaannya di mana saja menjadikannya pilihan yang praktis bagi masyarakat yang sering berpergian. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara tradisi dan inovasi, di mana tradisi menjaga kesucian dan inovasi dalam bentuk alat modern dapat berjalan beriringan untuk memenuhi kebutuhan umat.

5. Dampak terhadap Masyarakat

Dampak dari inovasi alat alternatif dalam pensucian najis terhadap masyarakat sangatlah signifikan. Pertama, produk seperti sabun tanah berbentuk kertas memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menjaga kebersihan, terutama di daerah yang sulit mendapatkan tanah suci. Dengan adanya produk ini, masyarakat tidak perlu khawatir lagi tentang kesulitan dalam proses pensucian, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kehalalan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, inovasi ini juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahan-bahan alami yang memiliki manfaat antimikroba, yang dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dari segi ekonomi, pengembangan produk ini dapat membuka peluang usaha baru bagi para pelaku industri kecil dan menengah, yang dapat memproduksi dan mendistribusikan sabun ini. Hal ini tidak hanya akan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, inovasi dalam alat alternatif pensucian najis ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian sesuai dengan ajaran agama.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Taharah merupakan suatu aspek terpenting dalam pelaksanaan suatu ibadah yang lain. Selain sebagai syarat sahnya suatu ibadah yang wajib, taharah atau bersuci, ternyata memiliki sisi positif dalam bidang Kesehatan. Pelaksanaan taharah ini menjadi suatu isu yang krusial dalam berbagai perkembangan zaman. Di zaman kontemporer saat ini, terjadi pelbagai permasalahan-permasalahan baru yang membuat para ulama untuk melaraskan antara suatu penetapan hukum islam yang telah termaktub dalam Al-Quran dan Hadits, dengan persoalan-persoalan kontemporer. Begitupula, dengan pelaksanaan taharah. Selalu terjadi suatu persoalan yang belum pernah terjadi pada saat zaman Rasulullah saw dan para sahabat. Pelarasan antara bidang taharah di zaman yang sudah berubah saat ini, lebih memperlmasalahkan terhadap sisi efisiensi, adaptif, dan higienis.

Maka dari itu, para akademisi islam memajukan suatu inovasi-inovasi baru yang dapat menyesuaikan tradisi taharah dengan beberapa alat-alat alternatif yang dapat di gunakan dalam beberapa kondisi yang mendesak. Di mulai dari alat pembersih berbentuk sprayer, sabun yang

terbuat dari tanah liat suci, hingga sabun berbentuk kertas. Langkah inovatif tersebut menjawab persoalan-persoalan dengan lebih efektif dan adaptif. Tanpa meninggalkan ketentuan syarat islam yakni indikator kesuciannya. Dan hal tersebut, membuktikan secara jelas. Bahwa islam selain agama *Rabatan lil Alamin*, islam juga merupakan *ad-dinu yusrun* (agama yang mudah).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuraliah, Putri Fransiska Purnama Pratiwi, and Syarpin Syarpin. "Analisis Substansi Najis: Studi Awal Perancangan Alat Deteksi Najis Mukhoffafah Dan Mutawassithoh." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (October 23, 2021): 377–86.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9921>.
- FAIKOH, ELOK. "FORMULASI SABUN CAIR TANAH SEBAGAI PENYUCI NAJIS MUGHALLADZAH DENGAN VARIASI TANAH KAOLIN DAN BENTONIT." JAKARTA, July 2017.
- Hapiz Mahaiyadin, Mohd, Roshaimizam Suhaimi, Ainorkhilah Mahmood, Nor Fariza Ismail, and Hisyam Mohd Radzi. "PENGESANAN KENYAHWUJUDAN NAJIS BERDASARKAN KAEDAH ANALISIS PROFIL DNA FORENSIK: SATU ANALISIS HUKUM 1 Detection of Excrement Degradation Based on Forensic DNA Profiling Method: An Analysis from Fiqh View," n.d.
- Hidayat, Arif. "Novel Lauh Mahfuz: Agama dan Harmonisasi Keberagamaan." *Madaniyah* 4.1 (2014).
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/33/16>
- Huzaimah Tahido Yanggo, Hj MA. "KONSEP NAJIS DAN PENCUCIANNYA DALAM FATWA MUI," January 2014.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44874>.
- bin Mohd Nor, Muhammad Taufiq, Muhammad Anas bin Mohd Zubaidi, and Salma binti Endut. "EDUTAHARAH: SOLUSI PENYUCIAN NAJIS MENGIKUT ISLAM." *International Innovation Competition (INNOCOM) 2020 i (2020)*: 153.
https://www.academia.edu/download/74116777/innocom_2020_eproceeding.pdf#page=162
- Shilfi Alnannafsi Ima, Ardina, Fauziyatun Nisa, adatun Nisa, and Shinta Attamami. "Pendampingan Thaharah Tata Cara Mensucikan Najis Kepada Anak LKSA Darul Aitam Muslimat NU." *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*. Vol. 5, 2024.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>.
- Sinaga, Sonti Soraya. "Efektivitas Iklan Televisi Sabun Lux dalam Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Sabun Mandi oleh Mahasiswa Program Strata-1 Institut Pertanian Bogor." (2008).
https://www.academia.edu/download/31962650/KARET_alam.pdf
- Utami, Fildzah. "TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP JUAL BELI SABUN TANAH PENYUCI DARI NAJIS." jakarta, July 4, 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73842/1/FILDZAH%20UTAMI%20-%20FSH.pdf>.